

Arahan Rencana Pengembangan Objek Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat

The Planning Direction of Curug Malela Tourism Development in Rongga District
Kabupaten Bandung Barat

¹Syahid Dipa Anuraga , ²Nia Kurniasari

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹syahidipanuraga@yahoo.co.id , ²niawitaresna@gmail.com

Abstract. West Bandung Regency has an important role in the development of tourism in West Java, one of which is the tourist attraction Curug Malela (Malela Waterfall) is located in the backwoods Manglid, Cicadas Village Rongga District and make the West Bandung regency as one tourist destination in West Java has the potential of natural and cultural tourism which is sufficient to develop an attraction for tourists visiting both for domestic and foreign tourists. In making Tutorial Development Plan Attractions Curug Malela do two methods, the survey methods of primary and secondary survey. The primary survey conducted by interviewing local people and tourists who are visiting as well as observations of the variables related to the development of the object region. While the secondary survey conducted by a visit to the relevant agencies for data on the number of tourist visits. Besides analyzing the development of the region Attractions Curug Malela which include an analysis of potential tourist visits (supply and demand), accessibility analysis, site analysis, analysis of space chosen for the allocation of site plans, functional relationships analysis, spatial pattern analysis and a SWOT analysis.

Keywords: Referrals, Development, Curug Malela, Tournist Attraction

Abstrak. Kabupaten Bandung Barat memiliki peranan penting dalam pembangunan kepariwisataan di Jawa Barat, salah satunya yaitu adanya Objek Wisata Curug Malela yang terletak di Dusun Manglid Desa Cicadas Kecamatan Rongga dan menjadikan Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Barat memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup memadai untuk dikembangkan menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Dalam membuat Arahan Rencana Pengembangan Objek Wisata Curug Malela dilakukan dua metode, yaitu metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan mewawancarai masyarakat setempat dan wisatawan yang sedang berkunjung serta observasi mengenai variabel-variabel yang berhubungan terhadap perkembangannya kawasan objek tersebut. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan berkunjung ke instansi terkait guna mencari data jumlah kunjungan wisata. Selain itu dilakukan analisis pengembangan kawasan Objek Wisata Curug Malela yang diantaranya adalah analisis potensi kunjungan wisata (*supply* dan *demand*), analisis rute menuju kawasan objek wisata, analisis tapak, analisis ruang terpilih untuk alokasi rencana tapak, analisis hubungan fungsional ruang kawasan, analisis pola ruang dan analisis SWOT.

Kata Kunci: Arahan, Pengembangan, Curug Malela, Objek Wisata

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu potensi yang dapat memberikan kontribusi kepada daerahnya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sebesar 3% terutama pada pemanfaatan lingkungan. Kabupaten Bandung Barat kaya potensi wisata alam, Objek Wisata yang terletak di Desa Cicadas, Kacamatan Rongga merupakan wisata alam air terjun yang jumlah kunjungan wisatawan tiap bulannya meningkat. Tahun 2010 dan 2011 Pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah berupaya membangun sarana dan prasarana di Objek Wisata Curug Malela. Tetapi dalam pengembangan lebih lanjut masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu aksesibilitas jalan menuju tempat parkir, sarana dan prasarana yang belum optimal serta dukungan dari masyarakat. Selain kurangnya atraksi wisata, Aksesibilitas yang menunjang pengembangan Objek Wisata Curug Malela masih rendah, Aksesibilitas merupakan

salah satu faktor utama dalam pengembangan kegiatan pariwisata, dimana kemudahan pencapaian merupakan pertimbangan utama bagi wisatawan dalam menentukan tujuan lokasi wisata. Dalam hal ini, aksesibilitas yang belum mendukung pengembangan objek wisata di Kawasan Curug Malela adalah prasarana jalan dan moda angkutan. Secara fisik, prasarana jalan yang terdapat di Kawasan Curug Malela tergolong buruk. Selain itu sarana angkutan yang mendukung aksesibilitas menuju objek wisata juga belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.

Tujuan penulis adalah menyusun Arahan Rencana Pengembangan Objek Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

B. Landasan Teori

Teori Tapak

Analisis Tapak (*Edward T. White*)

Analisis tautan merupakan suatu kegiatan riset praperancangan yang memusat pada kondisi-kondisi yang ada, dekat dan potensial pada dan di sekitar sebuah tapak proyek. Analisis ini merupakan suatu penyelidikan atas seluruh tekanan, gaya, dan situasi serta perhubungan timbal baliknya pada lahan dimana proyek akan didirikan.

Suatu analisis tautan yang setengah jadi barang kali lebih berbahaya daripada tidak melakukannya sama sekali. Sangat mudah untuk meyakinkan diri sendiri bahwa kita telah melakukan tugas kita di dalam menyelidiki tautan jika kita memiliki beberapa data (meskipun data tidak lengkap) mengenai tapak. Kita melanjutkan dengan pemikiran rancangan sehingga jika kita menghadapi apa-apa yang kita ketahui tentang tapak, meskipun itu bukan gambaran yang lengkap, kita akan memenuhi pertanggungjawaban kita sebagai perancang.

Terdapat beberapa alasan untuk melakukan analisis tautan pada suatu tingkat yang sistematis yaitu sebagai berikut:

- a. Suatu kebiasaan yang lebih tersusun adalah kurang kena untuk mengabaikan suatu fakta atau detail penting.
- b. Suatu pendekatan sistematis lebih memungkinkan kita untuk menguasai kelebihan informasi pada situasi-situasi rumit.
- c. Suatu pendekatan yang halus terhadap analisis membantu perkembangan suatu pendekatan yang halus dimana ketika permasalahan tautan kurang memiliki suatu kesempatan untuk “melewati pecahan-pecahan” dan maka ditinggalkan selama sintesis perancangan.
- d. Faktor-faktor tautan yang lebih individual yang kita ungkapkan dan catat dalam analisis tapak, semakin banyak petunjuk yang kita sediakan bagi kita sendiri di dalam mencetuskan konsep-konsep tanggapan tapak.

Teori Wisata

Secara etimologis, kata “*pariwisata*” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan.

Pariwisata menurut Yoeti (2001:47) adalah kegiatan bersenang-senang. Syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan wisata, apabila:

- a. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, di luar tempat kediaman orang itu biasa tinggal;

- b. Perjalanan yang dilakukan minimal 24 jam atau lebih;
- c. Tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, dan tidak untuk mencari nafkah atau bekerja di tempat atau negara yang dikunjungi;
- d. Orang tersebut semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya dan uang yang dibelanjakannya dibawa dari negara asalnya atau tempat tinggalnya semula dan bukan dicari atau diperoleh di tempat kota, atau negara yang dikunjunginya.

Daya Tarik Wisata

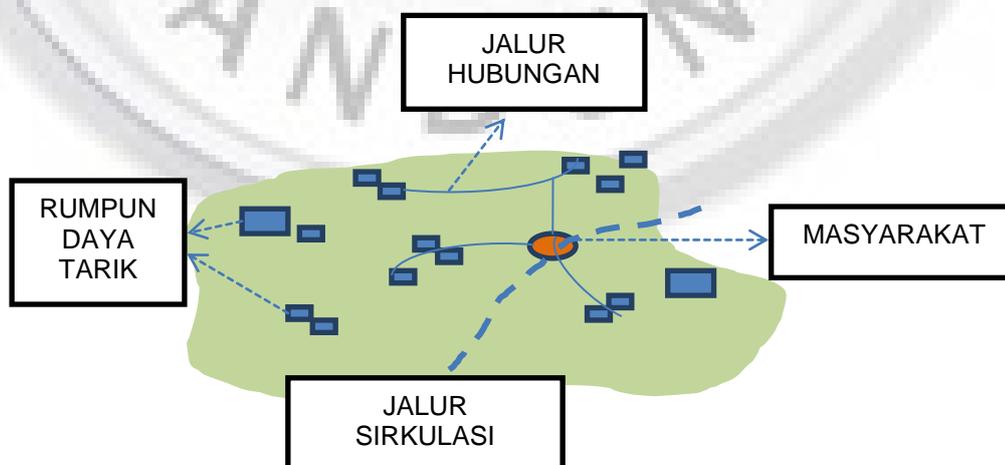
Daya tarik wisata adalah “sesuatu” yang ada di lokasi destinasi/ tujuan pariwisata yang tidak hanya menawarkan/ menyediakan sesuatu bagi wisatawan untuk dilihat dan dilakukan, tetapi juga menjadi magnet penarik seseorang untuk melakukan perjalanan (Gunn, 1988; 107).

Atas dasar pengertian “daya tarik wisata” dan bertolak dari pendekatan Gunn, elemen kepariwisataan sebagai dasar penentuan Daya Tarik Wisata dikelompokkan menjadi:

- a. Elemen utama, yakni daya tarik, yang mengandung arti objek yang menjadi sasaran dan destinasi kunjungan wisata, adalah elemen yang menjadi bagian langsung dan menjadi pemicu pariwisata, dan penduduk baik sebagai pelaku pariwisata, sebagai ‘tuan rumah’ pariwisata maupun menjadi objek wisata (sasaran penelitian);
- b. Elemen prasyarat, yakni elemen yang merupakan prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata, yakni perangkutan;
- c. Elemen penunjang, misalnya informasi dan promosi, yang membangun dan mendorong minat berwisata.

Gunn (1988) memandang suatu DTW terbentuk dari empat elemen pokok yang harus direncanakan secara terpadu agar DTW dapat hidup, yaitu:

- a. Rumpun daya tarik, kelompok objek untuk dilihat dan dilakukan.
- b. Masyarakat, penyedia jasa, fasilitas, pertunjukkan dan produk.
- c. Jalur sirkulasi. Akses utama melalui darat, laut dan udara. Jalur sirkulasi menunjukkan hubungan antar DTW membentuk satu jaringan yang rumit.
- d. Jalur hubungan, antar pusat pelayanan penunjang dengan rumpun daya tarik wisata. Jalur hubungan menunjukkan hubungan antar destinasi pariwisata.



Sumber: Gunn, 1988; 192

Gambar 1. Daerah Tujuan Wisata Elemen Pokok Pembentuk DTW

C. Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Potensi Kunjungan Objek Wisata Curug Malela (*Supply & Demand*)

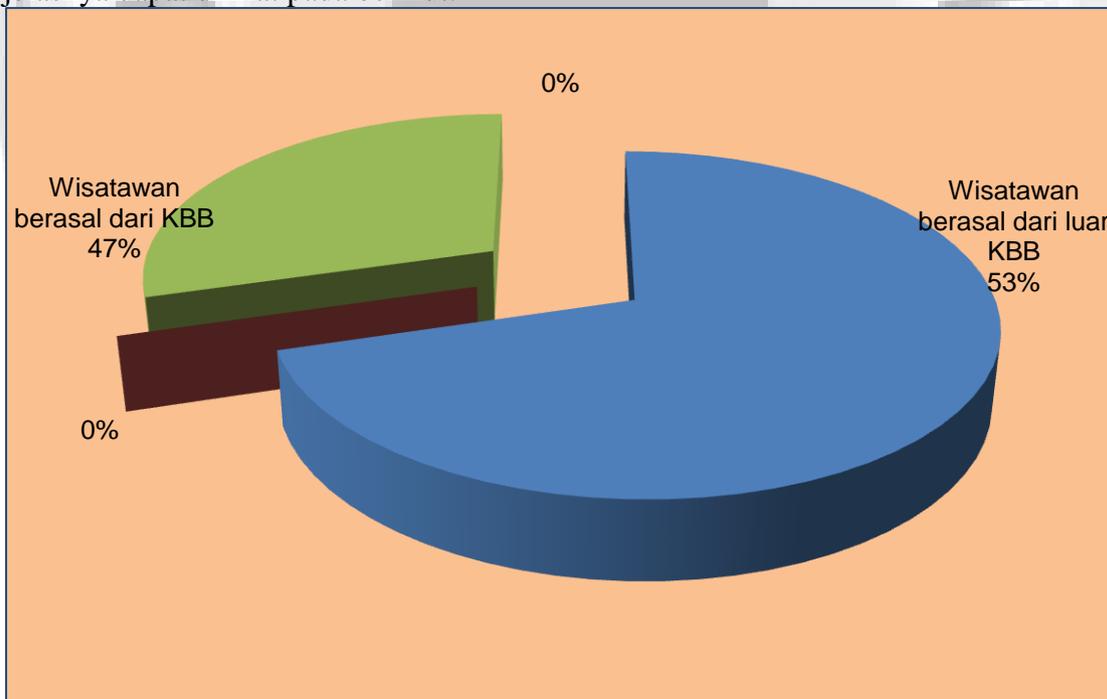
Analisis Penawaran (*Supply*)

Keberadaan Objek Wisata Curug Malela merupakan objek wisata yang menawarkan keindahan panorama alam dan keunikan serta nilai-nilai yang merupakan keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi daerah tujuan kunjungan wisatawan. Objek Wisata Curug Malela pun menawarkan berbagai alternatif wisata, seperti:

- a. wisata alam
- b. wisata tirta/air (arung jeram, kayak dan kano, memancing ikan)
- c. wisata hiking
- d. wisata tracking
- e. wisata berkemah
- f. wisata *offroad*
- g. wisata edukasi

Analisis Permintaan (*Demand*)

Dari hasil survey lapangan 100 responden yang dilakukan untuk melihat karakteristik wisatawan menunjukkan bahwa responden yang berwisata ke kawasan Objek Wisata Curug Malela mayoritas adalah berasal dari luar Kabupaten Bandung Barat yaitu sebesar 53% (61 responden). Sedangkan, pengunjung yang berasal dari Kabupaten Bandung Barat sendiri yaitu sebesar 47% (39 responden). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut:

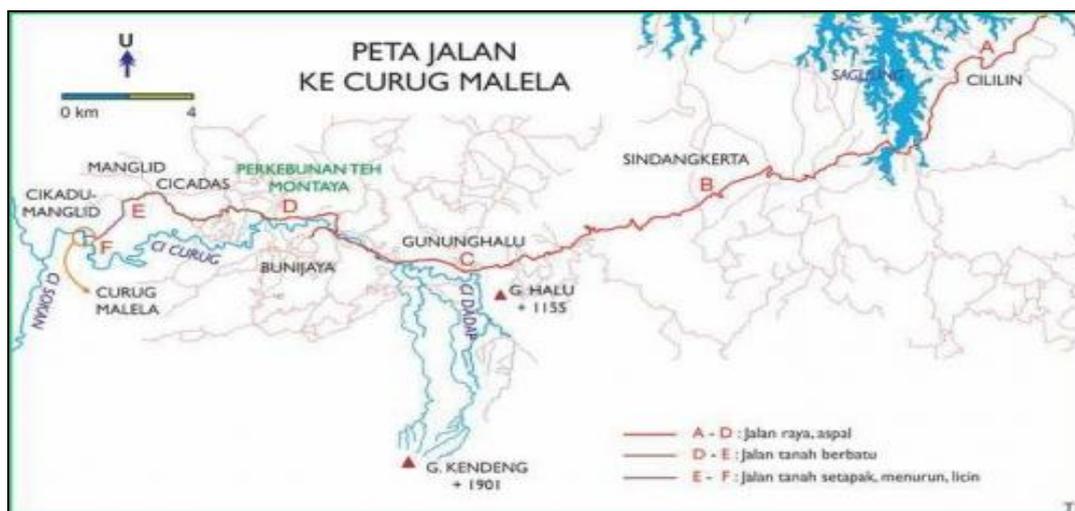


Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 2. Presentase Menurut Asal Wisatawan

Hal tersebut dapat mengembangkan minat wisatawan yang berasal dari Kabupaten Bandung Barat sendiri.

2. Analisis Rute Menuju Kawasan Objek Wisata Curug Malela



Sumber: <http://tempatwisatadibandung.info/curug-malela/>

Gambar 3. Peta Jalan Menuju Kawasan Objek Wisata Curug Malela

3. Analisis Tapak

Analisis Topografi

Berdasarkan kondisi lapangan yang berbukit-bukit, kawasan Objek Wisata Curug Malela berada pada ketinggian antara 900 — 1000 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng berada pada 25 — 40% yang dimana menurut standar pedoman perencanaan teknis tahun 1980 termasuk dalam klasifikasi curam.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kesesuaian Tapak Menurut Klasifikasi Kemiringan Lahan

Kemiringan Lereng	Klasifikasi	Tingkat Kesesuaian Pengembangan Tapak
0 - 8 %	Datar	Sangat baik
8 - 15 %	Landai	Baik
15 - 25 %	Agak curam	Terbatas
25 - 40 %	Curam	Sangat terbatas
>40 %	Sangat curam	Mutlak konservasi

Sumber: Surat Keputusan Menteri pertanian No. 837/KPTS/UM/1980

Analisis Jenis Tanah

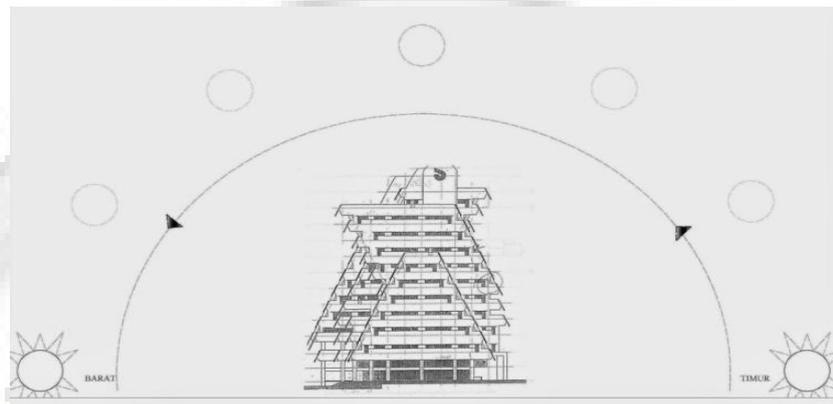
Secara khusus jenis tanah yang terdapat pada kawasan Objek Wisata Curug Malela yaitu latosol cokelat kemerahan, berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/1980 jenis tanah latosol cokelat kemerahan bersifat peka terhadap erosi dan termasuk dalam kriteria sangat peka.

Analisis Hidrologi

Debit air pada kawasan objek wisata cukup tinggi dengan data frekuensi curah hujan yang diperoleh pada kawasan Objek Wisata Curug Malela berkisar antara 2500-3000 mm/thn.

Analisis Penyinaran Matahari

Kawasan Objek Wisata Curug Malela merupakan kawasan yang terbuka dan tidak banyak bangunan yang ada pada kawasan tersebut. Untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari dan arah angin, maka peletakan massa bangunan yang berada pada kawasan Objek Wisata Curug Malela dibangun memanjang ke arah barat timur, sehingga bangunan dapat meminimalkan panas matahari.

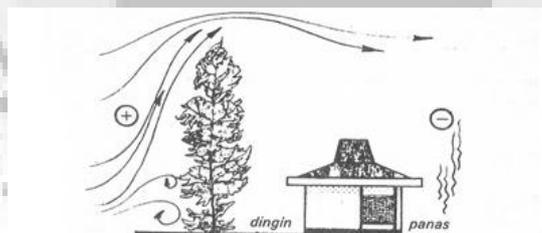


Sumber: Hasil ilustrasi, 2016

Gambar 4. Pergerakan Matahari

Analisis Arah Angin

Angin memiliki hubungan yang erat dengan sinar matahari karena daerah yang terkena banyak paparan sinar matahari akan memiliki suhu yang lebih tinggi serta tekanan udara yang lebih rendah dari daerah lain di sekitarnya sehingga menyebabkan terjadinya aliran udara.



Sumber: Hasil Ilustrasi, 2016

Gambar 5. Arus Angin

Analisis Vegetasi

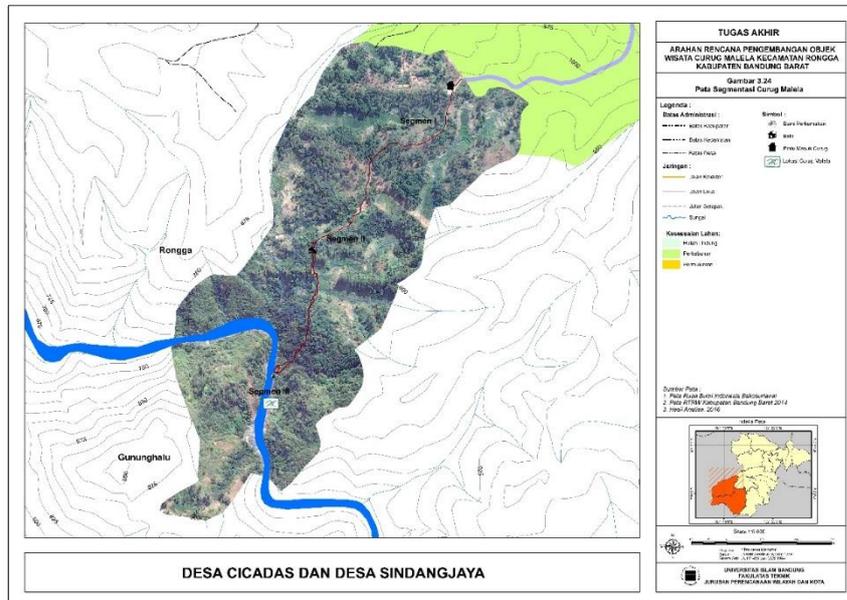
Tabel 2. Beberapa Jenis Vegetasi Di Kawasan Objek Wisata Curug Malela

Jenis Vegetasi	Nama Latin
Bambu	<i>Bambusa sp</i>
Cemara	<i>Cupressus lusitanica</i>
Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>
Kantong Semar	<i>Nepenthes spp</i>
Kina	<i>Cinchona calisaya</i>
Pakis	<i>Cychas rumphii</i>

Jenis Vegetasi	Nama Latin
Bambu	<i>Bambusa sp</i>
Pinus	<i>Pinus merkusii</i>
Teh	<i>Camellia sinensis</i>

Sumber: Hasil Observasi, 2016

4. Analisis Ruang Terpilih Untuk Alokas Tapak



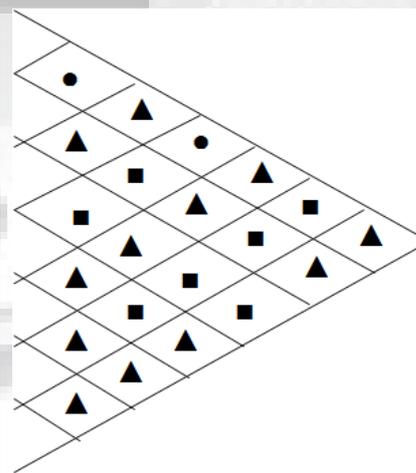
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 6. Peta Segmentasi Kawasan

1. Analisis Hubungan Fungsional Ruang Kawasan

Tabel 3. Matriks Hubungan Fungsional

No	Nama
1	Camping ground
2	Perparkiran
3	Musholla
4	Kios/Warung
5	Toilet
6	Gazebo/Bale-bale
7	Pos Keamanan dan Loket

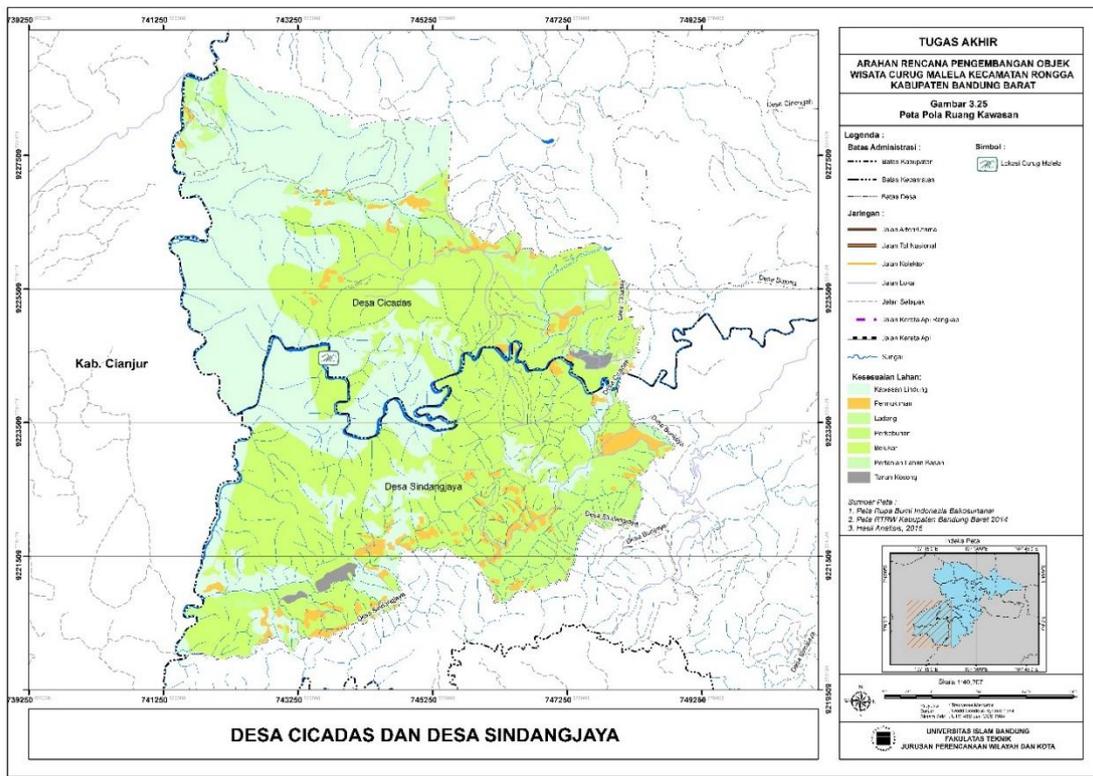


Sumber: Hasil Analisis, 2016

Keterangan:

- ▲ : Tinggi
- : Sedang
- : Rendah

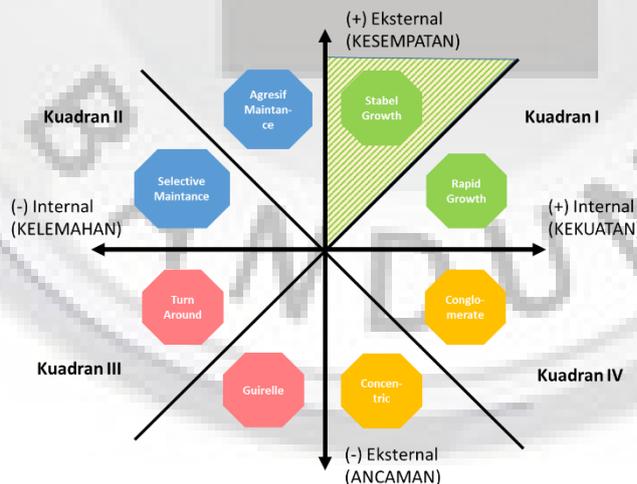
6. Analisis Pola Ruang Kawasan



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 7. Peta Pola Ruang Kawasan

7. Analisis SWOT



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 8. Posisi Kuadran SWOT Dalam Penentuan Arahana Rencana Pengembangan Objek Wisata Curug Malela Kecamatan Rongga

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa posisi kuadran berada pada kuadran I Stable Growth Strategy (Strategi Pertumbuhan Stabil) yang dengan kata lain

adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Objek Wisata Curug Malela memiliki potensi wisata alam yang dapat dikembangkan dengan meningkatkannya aksesibilitas, atraksi wisata, sarana dan prasarana penunjang yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.
2. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan Objek Wisata Curug Malela, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Internal dapat dijadikan kekuatan dalam pengembangan Objek Wisata Curug Malela yakni adanya sumber daya alam yang potensial berupa panorama alam yang indah dan potensi utamanya berupa air terjun yang menarik kunjungan wisatawan, sedangkan kelemahan pada faktor internal yaitu aksesibilitas/rute, sarana dan prasarana penunjang. Faktor Eksternal terdiri dari peluang dan ancaman terhadap pengembangan Objek Wisata Curug Malela, faktor peluang yang mempengaruhi adalah dukungan dari pemerintah, pihak swasta dan peran masyarakat sekitar kawasan Objek Wisata Curug Malela. Sedangkan faktor ancaman diantara adalah permintaan wisatawan yang relatif rendah dikarenakan jarak tempuh perjalanan menuju kawasan Objek Wisata relatif jauh, belum adanya manajemen khusus dari pihak pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan keberadaan Objek Wisata Curug Malela yang belum diketahui oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung Barat, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat*, Tahun 2013. Bandung Barat.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung Barat, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Tahap II*, Tahun 2009. Bandung Barat

Clare A, Gunn dan Var. T. 2002. *Tourism Planning*. New York. Routledge.

Freddy Rangkuti. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Mustikaati, Rahayu. 2011. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Curug Malela Sebagai Wisata Unggulan Di Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

Okka A. Yoeti. 1994. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 837/Kpts/Um/11/1980 *Tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung*

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataaan*.

Undang-undang Tata Ruang No 26 Tahun 2007.

White, T. Edward. 1985. *Analisis Tapak, Pembuatan Diagram Informasi Bagi Perancangan Arsitektur*, Intermatra. Bandung.